

Epistemologi Ekonomi Islam: Perspektif Sosiologi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global

Robi Harjoni Putra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail : 2420030021@uinib.ac.id

Irwandi Jaswir

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail : irwandijaswir@uinib.ac.id

Ahmad Wira

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail : ahmadwira@uinib.ac.id

Aidil Novia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail : aidilnovia@uinib.ac.id

Abstrak

Krisis ekonomi global yang berulang kali terjadi mendorong perlunya pendekatan baru untuk memahami dan mengelola ekonomi. Salah satu pendekatan yang patut dikaji lebih dalam adalah epistemologi ekonomi Islam, yang memberikan sudut pandang berbeda dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi epistemologi ekonomi Islam dengan perspektif sosiologis dalam menghadapi krisis ekonomi global. Fokus utama penelitian adalah pada kemiskinan dan ketidakstabilan perekonomian yang terus berlanjut, serta kesenjangan antara teori dan praktik dalam ekonomi Islam. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip syariah yang mendasari ekonomi Islam, seperti keadilan sosial dan tanggung jawab bersama, serta relevansinya dalam mengatasi ketimpangan sosial. Selain itu, penelitian ini mengkaji tantangan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam di era modern, termasuk ketidaksetaraan sosial dan krisis kepercayaan. Berbagai solusi diusulkan, seperti peningkatan jaringan sosial, reformasi kebijakan, dan penguatan institusi, untuk membangun ketahanan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan epistemologi ekonomi Islam dan perspektif sosiologis dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi krisis ekonomi global, serta menciptakan sistem perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Epistemologi Ekonomi, Sosiologi Ekonomi, Krisis Ekonomi.

Abstract

The recurring global economic crises have driven the need for a new approach to understand and manage the economy. One approach worth exploring further is the epistemology of Islamic economics, which offers a different perspective in addressing these challenges. This study explores the integration of the epistemology of Islamic economics with a sociological perspective in facing the global economic crisis. The main focus of the research is on poverty

and ongoing economic instability, as well as the gap between theory and practice in Islamic economics. Using a literature review approach, this study identifies the Sharia principles underlying Islamic economics, such as social justice and collective responsibility, and their relevance in addressing social inequality. Additionally, the study examines the challenges of implementing Islamic economic principles in the modern era, including social inequality and a crisis of trust. Various solutions are proposed, such as strengthening social networks, policy reform, and enhancing institutions, to build community resilience. The findings suggest that combining the epistemology of Islamic economics with a sociological perspective can provide more effective solutions in facing global economic crises, as well as creating a more stable and sustainable economic system.

Keywords: Economic Epistemology, Economic Sociology, Economic Crisis.

A. Pendahuluan

Fokus pemikiran manusia sering kali menyinggung isu-isu ekonomi seperti kemiskinan, uang, sistem barter, fluktuasi harga, pajak, dan regulasi pemerintah. Masalah-masalah ini tidak hanya muncul di era modern. Sejak dahulu kala, ilmu ekonomi Islam juga menghadapi tantangan berupa perbedaan antara perilaku yang diharapkan dan kenyataan yang ada. Perbedaan ini sering kali dijadikan argumen oleh para ekonom dari aliran positivisme untuk menyatakan bahwa teori-teori ekonomi Islam sulit untuk diuji secara empiris¹. Tidak dapat disangkal bahwa kemiskinan global masih merupakan isu yang belum sepenuhnya teratasi, dengan banyak individu yang hidup di bawah standar kehidupan yang layak. Berbagai faktor penyebab kemiskinan telah diidentifikasi, mulai dari karakteristik individu yang kurang berusaha atau tidak mampu, hingga faktor struktural yang secara sengaja menciptakan ketimpangan.

Berbagai program telah diupayakan untuk mengatasi kemiskinan global, namun banyak di antaranya belum menunjukkan hasil yang signifikan atau bahkan memperburuk tingkat kemiskinan. Hingga kini, masalah kemiskinan global belum dapat diselesaikan sepenuhnya, dan hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Dalam buku *Isu-Isu Global Kontemporer* karya Budi Winarno disebutkan bahwa kemiskinan seringkali kurang mendapat perhatian karena tidak memiliki dampak langsung terhadap negara-negara maju, sehingga hanya memperoleh sedikit dukungan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Selain itu, kemiskinan cenderung terjadi di wilayah-wilayah yang dianggap kurang menarik bagi investasi. Buku tersebut juga mengutip

¹ Nofrianto et al., *Pengantar Ekonomi Syariah, Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.

hasil penelitian UNICEF yang menyatakan bahwa Program Penyesuaian Struktural proyek justru berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan ².

Krisis ekonomi global yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, seperti krisis keuangan tahun 2008 dan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19, telah menyoroti kelemahan-kelemahan dalam sistem ekonomi konvensional yang berlandaskan kapitalisme. Dalam situasi ini, epistemologi ekonomi Islam hadir sebagai alternatif yang mengedepankan pendekatan yang lebih adil dan berkelanjutan. Epistemologi ekonomi Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, menawarkan perspektif holistik yang menekankan nilai-nilai etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kaitan antara ekonomi Islam dan sosiologi, serta bagaimana keduanya dapat berperan dalam mengatasi krisis ekonomi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aam Slamet Rusydiana menunjukkan bahwa Ekonomi Islam dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghindari terjadinya krisis ekonomi.

Sistem ekonomi Islam yang bebas dari unsur bunga (*riba*) terbukti sebagai berkah dari Allah SWT yang sering diabaikan dalam upaya mengatasi krisis ekonomi. Selain dampak negatif dari bunga (*riba*) dan utang luar negeri terhadap perekonomian suatu negara, nilai-nilai moralitas (*akhlaqul karimah*) yang dipegang oleh pemerintah dan pelaku bisnis berperan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi krisis ekonomi Masyarakat ³. Selain itu, Muhammad Haris dalam penelitiannya terkait peran ekonomi Islam dalam mengatasi krisis global menunjukkan bahwa Pendekatan Islam memiliki keunikan melalui sistem nilainya, seperti komponen etika yang erat hubungannya dengan pendekatan sosiologi. Dimana hal ini turut mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Islam mengajarkan prinsip-prinsip fundamental dalam perekonomian yang dihapuskan dari konsep tauhid. Selain memberikan etika dasar ekonomi seperti kesetaraan, persatuan, tanggung jawab, dan keadilan, Islam juga menyajikan nilai-nilai inti serta norma-norma penting yang mendukung fungsi lembaga ekonomi Islam di dalam masyarakat. ⁴.

² Nur P Y Indro, "Kemiskinan Global Sen Amartya," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 13 (2023): 23-34, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/538>.

³ Aam Slamet Rusydiana, "Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pemberdayaan Ekonomi Umat Dari Perspektif Islam," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 21-30.

⁴ Muhammad Haris, "Peran Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Krisis Global: Studi Kasus Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia," *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 11 (2024): 4517-25, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i11.1244>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana epistemologi ekonomi Islam dapat diintegrasikan dengan perspektif sosiologi dalam menangani krisis ekonomi global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kontribusi nilai-nilai ekonomi Islam dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam di dunia modern serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Penggabungan antara epistemologi ekonomi Islam dan perspektif sosiologi berpotensi menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi krisis ekonomi global. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada keadilan sosial dan kesejahteraan umat, diharapkan dapat terbentuk sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga dapat berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan sosial serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan ekonomi.

B. Landasan Teori

Epistemologi Ekonomi Islam

Epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu 'episteme' yang mengacu pada pengetahuan, dan 'logos' yang berarti teori. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai kajian atau teori mengenai pengetahuan⁵. Epistemologi mempelajari dengan mendalam dan mendasar mengenai sumber, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan. Secara umum, epistemologi berfokus pada filsafat pengetahuan, yang mencakup asal-usul pengetahuan, cara-cara untuk memperoleh pengetahuan (metodologi), serta validitas dari pengetahuan itu sendiri. Sebagai cabang filsafat, epistemologi mengkaji hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta dasar-dasar yang menjadi landasannya, termasuk juga pertanggungjawaban atas klaim pengetahuan yang ada. Epistemologi membahas berbagai persoalan utama terkait pengetahuan. Beberapa di antaranya meliputi hakikat, keberadaan, dan cakupan pengetahuan, sumber-sumber yang menjadi dasar pengetahuan, serta metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

⁵ Anindya Aryu Inayati, "Epistemologi Ekonomi Islam : Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," *Sustainability* (Switzerland), 2015, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Selain itu, epistemologi juga mencakup kajian tentang alat atau sarana yang digunakan dalam proses metodologi tersebut, serta bagaimana validitas pengetahuan diuji dan dinilai⁶.

Dari sudut pandang epistemologi, ilmu ekonomi dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan (empirisme) terhadap fenomena sosial, yang berkaitan dengan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya⁷. Ilmu ekonomi Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki landasan epistemologis yang tegas. Pembahasan mengenai epistemologi ekonomi Islam mencakup kajian tentang asal usul, metodologi, dan validitasnya secara ilmiah. Dalam mengkaji epistemologi ekonomi Islam, kita akan mempelajari esensi ekonomi Islam serta prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Ekonomi Islam berakar pada epistemologi Islam, yang sangat terkait dengan pandangan dunia (*worldview*) dalam ajaran Islam itu sendiri. Epistemologi dalam Islam menekankan pentingnya pengalaman dan kenyataan secara menyeluruh serta mendorong berbagai cara untuk mempelajari alam. Ilmu dapat diperoleh baik melalui wahyu dari Allah maupun melalui akal manusia. Epistemologi Islam, dalam hal ini, menggarisbawahi pentingnya pencarian ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi Islam, yang berlandaskan pada nilai-nilai abadi yang membentuk fondasi peradaban umat Islam. Oleh karena itu, epistemologi Islam menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan yang berasal dari Allah, yang disampaikan melalui wahyu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, menjadikan Allah sebagai sumber utama kebenaran dan ilmu⁸.

Islam sebagai sebuah sistem kehidupan menawarkan tatanan nilai yang mencakup pengaturan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, politik, budaya, hukum, dan ekonomi. Syariat Islam memberikan pedoman nilai-nilai yang meliputi dimensi akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Dalam konteks ekonomi, pengaturan sistem ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip syariat Islam yang lebih luas. Salah satu prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam adalah kebebasan individu untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan yang diperlukan,

⁶ Abdul Mughits, "Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian Atas Pemikiran M. Abdul Mannan Dalam Teori Dan Praktek Ekonomi Islam)," *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol.2, no. No. 2 (2003): 173-95.

⁷ Rozalinda, "Epistemologi Ekonomi Islam Dan Pengembangannya Pada Kurikulum Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi," *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2015): 1-28.

⁸ Erik Rayuanda and Husni Thamrin, "Epistemologi Ekonomi Syariah," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 93-100, [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9627](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9627).

jaminan tetap berada dalam batasan syariat. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang optimal sekaligus mencegah potensi kekacauan di tengah kehidupan social⁹. Epistemologi ekonomi Islam merujuk pada cara berpikir dan pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran syariah. Dalam hal ini, ekonomi Islam tidak hanya dianggap sebagai sistem ekonomi semata, tetapi juga sebagai sebuah gaya hidup yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika.

Sosiologi Ekonomi Islam

Sosiologi ekonomi adalah gabungan antara dua bidang ilmu, yaitu sosiologi dan ekonomi. Sosiologi mempelajari masyarakat dan interaksi yang terjadi di dalamnya, baik antara individu maupun kelompok. Sedangkan ekonomi fokus pada aspek konsumsi, distribusi, dan produksi. Sosiologi ekonomi membahas hubungan antara tindakan ekonomi dan perilaku sosial, serta sebaliknya¹⁰. Sosiologi Ekonomi adalah pendekatan sosiologis yang menganalisis fenomena ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang, jasa, serta sumber daya. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana masyarakat berupaya mencapai kesejahteraan. Bidang ini telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya tantangan sosial ekonomi di berbagai negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang yang terus berupaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya melalui beragam kebijakan Pembangunan¹¹.

Sosiologi ekonomi mempelajari bagaimana individu atau kelompok dalam masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa yang terbatas dengan menggunakan perspektif sosiologis. Kajian ini mencakup dua aspek utama. Yang pertama adalah fenomena ekonomi, yang mencakup cara-cara individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan mereka melalui proses produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang serta jasa yang terbatas.. Kedua, aspek sosiologis yang mencakup variabel, acuan, dan model yang digunakan oleh para sosiolog untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat. Pendekatan sosiolog

⁹ Ahmad Afan Zaini, Abdullah Zawawi, and Konsep Ontologi, "EKONOMI ISLAM DALAM KONSEP ONTOLOGI , EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI A . PENDAHULUAN Tradisi Mensyaratkan Keberadaan Manusia Tradisional Yang Diasumsikan Dimotivasi Oleh Kepentingan Kelompok Atau Komunitas Dari Mana Ia Berasal . Konvensi , Tradisi Dan Kebiasa" XIV, no. 2 (2019): 49–60.

¹⁰ Abdul Rahman Damba et al., "Perkembangan Sosiologi Ekonomi Makalah," *Makalah*, 2017, 1–43.

¹¹ Yuwan Ferdiana Ilahi and Ceta Indra Lesmana, "Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2023): 147–56, <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i2.718>.

dalam menganalisis fenomena ekonomi berbeda dari pendekatan yang digunakan oleh para ekonom¹². Sosiologi ekonomi Islam adalah kajian yang mengkaji keterkaitan antara faktor sosial, ekonomi, dan agama dalam konteks masyarakat Muslim. Kajian ini mencakup analisis terhadap prinsip-prinsip ekonomi yang diajarkan dalam Islam, serta pemahaman tentang bagaimana aspek sosial dan budaya mempengaruhi praktik ekonomi dalam komunitas Muslim¹³.

Secara lebih mendalam, sosiologi ekonomi Islam mengkaji berbagai dimensi ekonomi dalam Islam, seperti prinsip etika, sistem distribusi kekayaan, hukum ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami pengaruh prinsip-prinsip Islam terhadap perilaku ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kajian ini menyoroti konsep-konsep seperti keadilan sosial, tanggung jawab sosial, saling membantu, pembagian kekayaan yang adil, dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menganalisis sistem ekonomi, kebijakan publik, serta praktik ekonomi di kalangan masyarakat Muslim, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan sosial dan struktur masyarakat, memiliki peran penting dalam memahami dinamika ekonomi. Perspektif sosiologis dapat membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai, norma, dan struktur sosial mempengaruhi perilaku ekonomi baik pada individu maupun kelompok. Dalam kerangka ekonomi Islam, pendekatan sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip syariah diterima dan diterapkan dalam masyarakat.

Krisis ekonomi Global

Krisis ekonomi global Merujuk pada situasi di mana perekonomian di berbagai negara mengalami penurunan yang signifikan secara bersamaan¹⁴. Secara umum, negara-negara yang menghadapi krisis ekonomi global akan mengalami penurunan PDB (Produk Domestik Bruto), jatuhnya harga properti dan saham, serta menurunkan harga yang disebabkan oleh inflasi. Peristiwa ini sangat mengecewakan, karena banyak pihak yang akan dirugikan jika krisis ekonomi terjadi di suatu negara. Krisis ekonomi global

¹² Desi Wulandari et al., "Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Al-Quran," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 130–39.

¹³ Nurjanah Nurjanah, "Pemikiran Sosiologi Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 4646, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9132>.

¹⁴ Maulana Adieb, "Krisis Ekonomi: Pengertian, Penyebab, Serta Dampak Yang Diberikan," 2023, <https://glints.com/id/lowongan/krisis-ekonomi/>.

telah menjadi fenomena yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Fenomena ini seringkali ditandai oleh tingginya angka pengangguran, peningkatan kemiskinan, dan ketidakstabilan ekonomi. Berdasarkan penelitian oleh Alinda Mahdian yang dikutip dari laman www.kpbu.kemenkeu.go.id memaparkan dalam laporannya yang berjudul “*Is a Global Recession Imminent?*”, Bank Dunia memprediksi kemungkinan terjadinya resesi ekonomi global pada tahun 2023. Prediksi tersebut semakin mendekati kenyataan dengan beberapa indikasi yang mulai terlihat, seperti kenaikan suku bunga acuan secara agresif oleh bank sentral di berbagai negara untuk menanggulangi inflasi yang meningkat¹⁵.

Resi ekonomi dapat menyebabkan penurunan serentak pada berbagai aktivitas ekonomi, seperti lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Selain disebabkan oleh pergerakan harga yang tajam, yang mengarah pada stagnasi ekonomi atau stagflasi, resesi juga bisa terjadi akibat penurunan harga atau deflasi. Situasi ini dapat membuat prospek perekonomian tahun depan menjadi lebih suram. Beberapa krisis ekonomi global yang mungkin dirasakan dalam beberapa tahun lalu seperti krisis keuangan global pada tahun 2007 hingga 2008, dimana tahun tersebut menjadi tahun yang amat berat bagi ekonomi dunia. Krisis ini dimulai dari pasar properti di Amerika Serikat, dengan ledakan gelembung *real estate* yang disertai dengan *subprime mortgage crisis* (krisis hipotek subprima), di mana bank memberikan pinjaman berisiko kepada peminjam yang tidak mampu membayar.

Banyak lembaga keuangan besar bangkrut atau terpaksa diselamatkan oleh pemerintah, seperti Lehman Brothers yang gulung tikar. Krisis ini menyebabkan resesi global, pengangguran tinggi, dan penurunan daya beli yang signifikan. Krisis finansial yang berasal dari Amerika Serikat (AS), yang merupakan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, memiliki dampak luas yang mempengaruhi berbagai sektor dan melibatkan banyak negara, termasuk Indonesia. Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS (The Fed), menyebut krisis ini sebagai krisis keuangan "sekali dalam satu abad" yang akan terus berdampak pada perekonomian global. Bahkan, Dana Moneter Internasional

¹⁵ KPBu Kemenkeu RI, “KPBu - Perekonomian Dunia Diprediksi Akan Dihantam Resesi Tahun 2023,” 2022, <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur>.

(IMF) menyebutnya sebagai “kejutan finansial terbesar sejak Depresi Besar”, yang menunjukkan betapa krisis ini terjadi ¹⁶.

Selanjutnya krisis ekonomi global yang belum lama terjadi adalah pada saat dunia diterpa dengan Virus Covid 19. Pada saat itu, ekonomi dunia mengalami penurunan yang cukup drastic Dimana banyaknya usaha usaha yang gulung tikar. Bahkan pada sektor pasar modal, Pandemi Virus Corona telah menyebabkan investor mundur dengan cepat dari pasar saham global. Pasar ekuitas global mengalami lonjakan volatilitas yang luar biasa, yang tercermin dari indeks volatilitas (VIX) yang dikeluarkan oleh *Chicago Board Options Exchange*, yang mencapai level tertinggi dalam lima tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap pasar modal sangat signifikan.

Selain itu, ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi mempengaruhi keputusan investasi para investor, dengan dampak yang sangat terasa. Virus Corona juga menyebabkan kegelisahan mental di kalangan investor, yang menambah tekanan pada pasar saham global ¹⁷. Krisis ekonomi global disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor individu dan faktor sistem keuangan global itu sendiri. Faktor individu terkait dengan gaya hidup konsumtif yang berlebihan, yang menyebabkan banyak orang terjebak dalam utang yang menumpuk dan mengabaikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam transaksi keuangan. Sementara itu, faktor sistem melibatkan praktik riba (bunga) dan maysir (spekulasi berlebihan) dalam transaksi keuangan global ¹⁸.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait dengan epistemologi ekonomi Islam dan perspektif sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai sumber, seperti artikel dan jurnal, serta penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan menganalisis literatur-literatur tersebut, peneliti dapat menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan yang relevan antar konsep yang dibahas. Selain itu, studi literatur juga memberikan landasan teori yang kokoh untuk memperkuat argumen yang

¹⁶ Edy Suandi Hamid, “Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia,” *La_Riba* 3, no. 1 (2009): 1–11, <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art1>.

¹⁷ Chairul Iksan Burhanuddin and Muhammad Nur Abdi, “Ancaman Krisis Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19),” *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari* 17 (2020): 710–18.

¹⁸ Nuruddin Mhd Ali, “Krisis Keuangan Global Dan Upaya Aktualisasi Ekonomi Islam,” *La_Riba* 3, no. 1 (2009): 24–45, <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss1.art3>.

disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada penafsiran dan pemahaman mendalam terhadap berbagai perspektif yang ada. Dengan mengkaji literatur yang ada, peneliti bertujuan untuk memahami interaksi antara epistemologi ekonomi Islam dan perspektif sosiologi, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai hubungan antara ekonomi dan sosiologi dalam konteks Islam. Lebih lanjut, studi literatur ini juga berfungsi untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dengan meninjau berbagai penelitian yang telah ada, peneliti dapat mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan kondisi sosial dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan.

D. Hasil dan Pembahasan

Metodologi Ekonomi Islam

Metodologi ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang secara mendasar berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup aspek ekonomi, sosial, moral, dan spiritual. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat, dengan menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi dan pembangunan. Prinsip ini melibatkan seluruh aktivitas manusia, terutama yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi dan tindakan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan hukum Islam.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan pada lima nilai dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan ekonomi. Pertama, 'Adl (Keadilan), yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi ekonomi dan menghindari perbuatan zalim demi keuntungan pribadi. Kedua, Tauhid (Keimanan), yang mengajarkan bahwa setiap

tindakan ekonomi yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah di kehidupan akhirat. Ketiga, Nubuwwah (Kenabian), Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik kegiatan ekonomi. Sebagai seorang pedagang, beliau dikenal dengan kejujuran, integritas, dan etika yang tinggi, menjadikannya contoh ideal dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang berlandaskan prinsip keadilan dan kepercayaan. Keempat, Khilafah (Pemerintahan), yang bertujuan menjaga agar sistem ekonomi berjalan adil dan tidak merugikan siapa pun. Terakhir, Ma'ad (Hasil), yang mengingatkan bahwa keberhasilan di dunia harus mempertimbangkan akuntabilitasnya di akhirat¹⁹.

Ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata dalam upaya mengatasi ketimpangan ekonomi global. Prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam mendorong pengelolaan kekayaan dengan cara yang adil dan bertanggung jawab, sehingga mencegah terjadinya konsentrasi kekayaan pada kelompok kecil. Dalam pandangan ekonomi Islam, kekayaan dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, distribusi kekayaan harus dilakukan secara adil dan merata. Dalam menghadapi krisis ekonomi global, metodologi ekonomi Islam menawarkan solusi alternatif yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari krisis tersebut. Penerapan prinsip keadilan sosial dalam distribusi sumber daya dapat menghindari kesenjangan yang semakin melebar di tengah krisis²⁰. Secara keseluruhan, metodologi ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai pedoman etis dan moral dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini semakin penting di tengah krisis global, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan harus menjadi prioritas untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

Tantangan Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global dari Perspektif Sosiologi

1. **Ketidaksetaraan Sosial** : Krisis ekonomi sering kali memperburuk ketidaksetaraan yang ada di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang sudah rentan, seperti kaum miskin dan pekerja informal, sering kali mengalami dampak yang lebih berat. Mereka tidak hanya menghadapi

¹⁹ sharia knowledge centre, "Perbedaan Ekonomi Islam Dan Konvensional: Prinsip Dasar Dan Implikasinya," 2024, <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/perbedaan-ekonomi-islam-dan-konvensional/>.

²⁰ Selamat Riadi, "Peran Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi Global," 2023, <https://pasca.uinsyahada.ac.id/peran-ekonomi-islam-dalam-mengatasi-ketimpangan-ekonomi-global/>.

penurunan pendapatan yang signifikan, tetapi juga kesulitan dalam mengakses layanan dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Sementara kelompok yang lebih mampu secara finansial mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk bertahan atau bahkan memanfaatkan peluang yang muncul selama krisis, kelompok yang lebih miskin dan tidak stabil secara ekonomi sering kali terjebak dalam kondisi yang semakin sulit, memperlebar kesenjangan sosial yang ada. Dalam situasi seperti ini, kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin lebar, menciptakan ketegangan sosial yang bisa mengarah pada ketidakstabilan politik dan sosial yang lebih besar.

2. **Krisis Kepercayaan** : Ketika krisis ekonomi melanda, masyarakat sering kali merasa kecewa dan frustrasi terhadap ketidakmampuan pemerintah untuk menangani masalah yang ada. Ketidakpastian ekonomi dan penurunan kualitas hidup dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap institusi pemerintah dan sistem ekonomi yang ada. Dalam situasi ini, banyak orang merasa bahwa kebijakan yang diterapkan tidak adil atau tidak efektif, memperburuk rasa ketidakpuasan yang sudah ada. Kondisi ini dapat memicu ketidakstabilan sosial, karena semakin banyak individu yang merasa terpinggirkan dan terabaikan. Ketika rasa ketidakadilan semakin meluas, protes, demonstrasi, dan pergerakan sosial bisa muncul sebagai bentuk ekspresi kemarahan dan kekecewaan. Ketidakstabilan ini bisa semakin mempersulit upaya pemulihan ekonomi dan memperburuk kondisi sosial yang sudah rapuh.
3. **Perubahan Pola Interaksi Sosial** : Krisis dapat mengubah cara orang berinteraksi, dengan meningkatnya isolasi sosial. Dalam situasi krisis, individu atau kelompok mungkin merasa tertekan dan lebih memilih untuk menghindari interaksi sosial, sehingga meningkatkan kesenjangan emosional dan fisik antar anggota masyarakat. Komunitas mungkin terpecah karena perbedaan dalam cara menghadapi krisis, di mana sebagian orang mungkin lebih cenderung saling mendukung dan bekerja sama, sementara yang lain mungkin memilih untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi atau terjebak dalam ketakutan dan ketidakpastian. Hal ini dapat menciptakan perpecahan dalam hubungan sosial, mengurangi rasa kebersamaan, dan memperburuk ketegangan antar kelompok yang berbeda pandangan.

4. **Dampak Psikologis** : Stres dan kecemasan meningkat di kalangan individu dan keluarga. Ketegangan yang disebabkan oleh krisis, baik yang bersifat ekonomi, sosial, atau kesehatan, dapat memengaruhi kondisi mental seseorang. Rasa ketidakpastian, takut terhadap masa depan, atau kehilangan orang terdekat dapat memicu gangguan kecemasan, depresi, dan stres yang berkepanjangan. Masalah kesehatan mental menjadi lebih umum, dengan banyak orang merasa terjebak dalam tekanan yang berat. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga dapat merusak hubungan dalam keluarga dan komunitas. Selain itu, gangguan psikologis ini sering kali mempengaruhi produktivitas, dengan menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi, bekerja, atau bahkan melakukan aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.
5. **Migrasi dan Mobilitas Sosial** : Krisis ekonomi dapat memicu migrasi, baik internal maupun internasional, ketika individu atau keluarga mencari peluang yang lebih baik atau menghindari kondisi yang semakin sulit di daerah asal mereka. Perpindahan ini sering kali dipicu oleh hilangnya pekerjaan, tingginya biaya hidup, atau ketidakpastian yang melanda kawasan tertentu. Ketika jumlah migran meningkat, ini dapat menyebabkan ketegangan di daerah tujuan, karena adanya persaingan untuk pekerjaan, sumber daya, dan layanan sosial yang terbatas. Di samping itu, perbedaan budaya dan sosial antara pendatang dan penduduk lokal dapat memicu konflik dan memperburuk ketegangan sosial. Perpindahan penduduk ini juga dapat menambah tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengelola integrasi sosial, penyediaan layanan, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi populasi yang terus berkembang.

Solusi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global dari Perspektif Sosiologi

1. **Peningkatan Jaringan Sosial**: Dalam menghadapi krisis, sering kali muncul dorongan untuk memperkuat jaringan sosial sebagai bentuk solidaritas dan kolaborasi antar komunitas. Masyarakat yang terhubung melalui hubungan sosial yang kuat lebih cenderung untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya. Peningkatan jaringan sosial ini dapat mendorong terbentuknya kelompok-kelompok bantuan yang bertujuan untuk membantu mereka yang terdampak oleh krisis, baik dalam bentuk bantuan finansial, distribusi barang kebutuhan dasar, maupun dukungan emosional. Dengan saling bergotong-royong,

komunitas dapat mengatasi tantangan bersama, mempercepat pemulihan, dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat, meskipun dalam kondisi sulit. Inisiatif-inisiatif semacam ini juga dapat memperluas rasa kepedulian dan empati, menciptakan ikatan yang lebih erat antar individu dalam komunitas yang terlibat.

2. **Pendidikan dan Kesadaran:** Krisis sering kali membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya solidaritas sosial dan peran setiap individu dalam mengatasi tantangan bersama. Meningkatkan kesadaran ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya kerja sama di tingkat komunitas. Program pendidikan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat juga menjadi kunci untuk membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Melalui pelatihan keterampilan praktis, seperti kemampuan teknis, kewirausahaan, atau pendidikan kesehatan mental, masyarakat dapat lebih siap menghadapi krisis dan membangun ketahanan. Selain itu, program pendidikan yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dapat memperkuat jaringan dukungan dalam komunitas, membekali individu dengan alat untuk berkolaborasi dan saling membantu dalam situasi sulit.
3. **Reformasi Kebijakan:** Krisis menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan adil untuk melindungi seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang rentan. Reformasi kebijakan yang responsif dan berkeadilan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang muncul atau semakin lebar akibat krisis. Salah satu langkah penting dalam reformasi ini adalah menerapkan program perlindungan sosial yang efektif dan berkelanjutan untuk kelompok rentan, seperti pekerja informal, masyarakat berpenghasilan rendah, dan kelompok dengan akses terbatas pada layanan kesehatan dan pendidikan. Program perlindungan sosial, seperti bantuan langsung tunai, akses pelayanan kesehatan gratis atau bersubsidi, dan dukungan pendidikan, sangat penting untuk membantu mereka bertahan dan membangun ketahanan selama masa sulit. Dengan kebijakan yang inklusif dan berfokus pada pemerataan kesejahteraan, pemerintah dapat menciptakan

fondasi yang lebih kuat untuk menghadapi krisis di masa depan serta memperkuat stabilitas dan harmoni sosial.

4. **Penguatan Institusi:** Dalam situasi krisis, kehadiran institusi yang kuat dan responsif sangat penting untuk memberikan dukungan yang cepat dan efektif kepada masyarakat. Penguatan institusi, baik di tingkat nasional maupun lokal, dapat memastikan bahwa bantuan dan layanan tersedia serta mudah diakses oleh mereka yang membutuhkan. Institusi yang efektif memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, sekaligus menciptakan sistem penanggulangan krisis yang lebih tangguh. Selain itu, membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga terkait menjadi kunci untuk menciptakan kolaborasi yang harmonis antara warga dan otoritas. Ketika masyarakat merasa bahwa institusi memiliki integritas, transparansi, dan kemampuan untuk menangani krisis, mereka akan lebih cenderung mematuhi kebijakan dan ikut berperan aktif dalam proses pemulihan.

Peran Ekonomi Islam dalam Krisis Ekonomi Global

Prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki potensi besar dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat krisis ekonomi global. Salah satu konsep utamanya adalah keadilan sosial, yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara adil dan merata. Dalam situasi krisis, ketika banyak orang kehilangan pekerjaan dan sumber daya, penerapan sistem zakat dan sedekah dapat menjadi solusi untuk meringankan beban mereka yang terdampak. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, seperti dikutip dari laman Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, keuangan syariah telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industri keuangan global selama dekade terakhir, bahkan melampaui pasar keuangan konvensional. Global Islamic Economic Report (2020) mencatat bahwa nilai aset keuangan syariah meningkat sebesar 13,9% pada tahun 2019, dari \$2,52 triliun menjadi \$2,88 triliun. Namun, dampak krisis COVID-19 menyebabkan stagnasi pertumbuhan nilai aset keuangan syariah pada tahun 2020. Meski demikian, aset tersebut diproyeksikan pulih dan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tahunan

gabungan (CAGR) sebesar 5% mulai tahun 2019, hingga mencapai \$3,69 triliun pada tahun 2024²¹.

Keuangan syariah dipercaya sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung program pemulihan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan usaha dan ekonomi masyarakat. Hal ini didasarkan pada kerangka keuangan syariah yang mengatur aset dan transaksi sesuai prinsip keadilan dan ketulusan. Keunggulan tersebut tercermin dalam mekanisme pembagian risiko yang adil pada pembiayaan syariah, serta peran sosial keuangan syariah, seperti zakat, wakaf, dan infaq, yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat²². Untuk memaksimalkan peran ekonomi Islam dalam merespons krisis global, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat. Pengembangan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai ekonomi Islam merupakan langkah penting yang perlu diambil. Secara keseluruhan, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alternatif dalam sistem ekonomi global, tetapi juga sebagai solusi yang menawarkan keadilan sosial dan keberlanjutan. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat memberikan ketahanan bagi masyarakat dalam menghadapi krisis di masa depan.

E. Penutup

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sangat penting untuk mengintegrasikan epistemologi ekonomi Islam dengan perspektif sosiologi guna menghadapi krisis ekonomi global. Penelitian ini mencatat bahwa masalah ekonomi seperti kemiskinan dan ketidakstabilan tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural yang lebih luas. Meskipun telah banyak program dirancang untuk mengatasi kemiskinan, sejumlah program tersebut masih belum menunjukkan efektivitas yang optimal dari krisis ekonomi terbaru termasuk akibat pandemi COVID-19 telah memperparah keadaan. Ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari syariah menawarkan pendekatan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan. Prinsip ini menitikberatkan keadilan sosial, tanggung jawab bersama, dan distribusi kekayaan yang seimbang. Sosiologi ekonomi Islam berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan

²¹ Kemenkeu RI, "Badan Kebijakan Fiskal - Keuangan Syariah Sangat Berperan Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional," 2021, <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2021/08/25/4308-keuangan-syariah-sangat-berperan-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional>.

²² Kemenkeu RI.

budaya memengaruhi praktik ekonomi di komunitas Muslim. Penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam di era modern, seperti ketidaksetaraan sosial, krisis kepercayaan, dan dampak psikologis akibat krisis. Beberapa solusi yang diusulkan meliputi peningkatan jaringan sosial, penguatan pendidikan dan kesadaran, reformasi kebijakan, serta penguatan institusi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap krisis. Secara keseluruhan, Penelitian ini menegaskan bahwa dengan menggabungkan epistemologi ekonomi Islam dan perspektif sosiologi, dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi krisis ekonomi global serta mewujudkan sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adieb, Maulana. "Krisis Ekonomi: Pengertian, Penyebab, Serta Dampak Yang Diberikan," 2023. <https://glints.com/id/lowongan/krisis-ekonomi/>.
- Ali, Nuruddin Mhd. "Krisis Keuangan Global Dan Upaya Aktualisasi Ekonomi Islam." *La_Riba* 3, no. 1 (2009): 24–45. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss1.art3>.
- Anindya Aryu Inayati. "Epistemologi Ekonomi Islam : Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *Sustainability (Switzerland)*, 2015. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Burhanuddin, Chairul Iksan, and Muhammad Nur Abdi. "Ancaman Krisis Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19)." *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari 17* (2020): 710–18.
- Erik Rayuanda, and Husni Thamrin. "Epistemologi Ekonomi Syariah." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 93–100. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9627](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9627).
- Hamid, Edy Suandi. "Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia." *La_Riba* 3, no. 1 (2009): 1–11. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art1>.
- Haris, Muhammad. "Peran Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Krisis Global: Studi Kasus Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia." *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 11 (2024): 4517–25. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i11.1244>.
- Ilahi, Yuwan Ferdiana, and Ceta Indra Lesmana. "Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2023): 147–56. <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i2.718>.
- Indro, Nur P Y. "Kemiskinan Global Sen Amartya." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 13 (2023): 23–34. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/538>.
- Kemenkeu RI. "Badan Kebijakan Fiskal - Keuangan Syariah Sangat Berperan Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional," 2021. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2021/08/25/4308-keuangan-syariah-sangat-berperan-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional>.
- KPBU Kemenkeu RI. "KPBU - Perekonomian Dunia Diprediksi Akan Dihantam Resesi Tahun 2023," 2022. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini>

- publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur.
- Mughits, Abdul. "Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian Atas Pemikiran M. Abdul Mannan Dalam Teori Dan Praktek Ekonomi Islam)." *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol.2, no. No. 2 (2003): 173–95.
- Nofrianto, Azharsyah Ibrahim, Erika Amelia | Nashr Akbar Nur Kholis, and Suci Aprilliani Utami. *Pengantar Ekonomi Syariah. Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.
- Nurjanah, Nurjanah. "Pemikiran Sosiologi Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 4646. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9132>.
- Rahman Damba, Abdul, Dewi Yulia, Muhammad Alfian, and Silvia Oktapiani. "Perkembangan Sosiologi Ekonomi Makalah." *Makalah*, 2017, 1–43.
- Riadi, Selamat. "Peran Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi Global," 2023. <https://pasca.uinsyahada.ac.id/peran-ekonomi-islam-dalam-mengatasi-ketimpangan-ekonomi-global/>.
- Rozalinda. "Epistemologi Ekonomi Islam Dan Pengembangannya Pada Kurikulum Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi." *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2015): 1–28.
- Rusydiana, Aam Slamet. "Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pemberdayaan Ekonomi Umat Dari Perspektif Islam." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 21–30.
- sharia knowledge centre. "Perbedaan Ekonomi Islam Dan Konvensional: Prinsip Dasar Dan Implikasinya," 2024. <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/perbedaan-ekonomi-islam-dan-konvensional/>.
- Wulandari, Desi, Saprida Nur, Mhd Bintang Sukma, Riki Hardiansyah, and Rini Wahyuni Siregar. "Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Al-Quran." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 130–39.
- Zaini, Ahmad Afan, Abdullah Zawawi, and Konsep Ontologi. "EKONOMI ISLAM DALAM KONSEP ONTOLOGI , EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI A . PENDAHULUAN Tradisi Mensyaratkan Keberadaan Manusia Tradisional Yang Diasumsikan Dimotivasi Oleh Kepentingan Kelompok Atau Komunitas Dari Mana Ia Berasal . Konvensi , Tradisi Dan Kebiasa" XIV, no. 2 (2019): 49–60.